

KOLABORASI RISET  
DOSEN DAN MAHASISWA

**RISIKO USAHA BANK TERHADAP MODAL TIER 1 PADA BANK  
PEMBANGUNAN DAERAH**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Strata Satu  
Jurusan Manajemen



Oleh :

**NITA NOVIANINGTIYAS**  
**2010210203**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2015**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Nita Novianingtiyas  
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 26 November 1992  
N.I.M : 2010210203  
Jurusan : Manajemen  
Program Pendidikan : Strata 1  
Konsentrasi : Manajemen Perbankan  
Judul : Pengaruh Risiko Usaha Bank Terhadap Modal  
Tier 1 Pada Bank Pembangunan Daerah.


Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,  
Tanggal : 26 Maret 2015



**(Dr. Drs. Emanuel Kristijadi, M.M.)**

Ketua Program Studi S1 Manajemen  
Tanggal : 26 Maret 2015



**(Dr. Muazaroh, S.E, M.T)**

# **PENGARUH RISIKO USAHA BANK TERHADAP MODAL TIER 1 PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH**

**Nita Novianingtiyas**  
STIE Perbanas Surabaya  
Email : nitanoviat@gmail.com  
Jalan Enggano Barat No.32 GKB - Gresik

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the influence of variables there any NPL, LDR, IPR, BOPO, FBIR, IRR and CAPITAL TIER 1 to the Regional Development Bank simultaneously or partially. The formulation of the problem in this research whether the NPL, LDR, IPR, BOPO, FBIR, IRR simultan have a significant impact on CAPITAL TIER 1. The purpose of this research was to determine how much influence the NPL, LDR, IPR, BOPO, FBIR, and IRR toward CAPITAL TIER 1. This research is research of causality, which is used to measure the relationship between independent variables and dependent variable. Independent variables used are NPL, LDR, IPR, BOPO, FBIR, IRR and dependent variable is CAPITAL TIER 1. Documentation method to collect data from published financial statements of Bank Indonesia and linear analysis techniques for data analysis The sampling technique used was purposive sampling technique with the Regional Development Banks with criteria a total capital tier 1 of start 600 million until 900 million start from 2010-2014 for five years period. These samples were The study of three banks, namely: BPD Yogyakarta, BPD Jambi, BPD NTT. Based on the calculation and the results of using SPSS 16 for windows, stated that the NPL, LDR, IPR, BOPO, FBIR have a significant effect on CAPITAL TIER 1 in Regional Development Bank. LDR, IPR, IRR is partial insignificant negative effect on Capital Tier 1 in Regional Development Bank. NPL, BOPO partial significant negative effect on Capital Tier 1 in Regional Development. Silmutan FBIR are significant positive effect on capital Tier 1 in Regional Development. LDR, IPR, no significant positive effect and IRR insignificant negative effect.*

*Key words : CAPITAL TIER 1, NPL, LDR, IPR, BOPO, FBIR, IRR*

## **PENDAHULUAN**

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 1998 tentang perbankan).

Pengelolaan oleh manajemen bank terhadap semua aspek yang ada dalam bank, salah satu diantaranya adalah aspek

permodalan (Ferry N.Idroes,2011:47). Aspek permodalan adalah salah satu aspek yang penting dalam suatu bank. Karena permodalan menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya. Fungsi utama dalam pembiayaan kegiatan operasional dan sebagai penyangga terhadap kemungkinan bank mengalami kerugian.

Modal bank yang merupakan sumber dana bagi kelangsungan usaha perbankan di Indonesia terdiri dari dua sumber dana yaitu internal dan eksternal

(Kasmir 2010:125). Modal inti didapat dari adanya modal disetor, cadangan tambahan modal, dan modal inovatif PBI No. 14/18/PBI/2012.

Hal yang perlu diperhatikan dalam ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM), setiap bank umum harus memperhatikan modal inti minimum yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu sebesar seratus miliar rupiah, bilamana tidak memenuhi ketentuan tersebut maka Bank Indonesia berhak menurunkan status bank menjadi Bank Perkreditan Rakyat sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Bank Indonesia No. 9/16/PBI/2007.

Modal sebuah bank seharusnya naik dari waktu ke waktu dalam kondisi yang sebenarnya namun hal tersebut tidak terjadi pada bank pembangunan daerah. Upaya bank untuk dapat mampu menjalankan kegiatan operasional bank sesuai dengan yang diharapkan, maka pihak manajemen harus melakukan pengelolaan modal inti minimum yang harus dimiliki setiap bank secara hati-hati untuk menghindari adanya permasalahan dikemudian hari pada operasional bank.

Berdasarkan data laporan keuangan yang dipublikasikan situs bank Indonesia perkembangan modal tier 1 pada bank pembangunan daerah pada lima tahun terakhir mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 adalah sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel 1.1. Menunjukkan adanya penurunan secara rata-rata tren kecukupan modal pada triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014. Rata-rata tren ditunjukkan pada tabel tersebut adalah sebesar -0,18. Kenyataan ini menunjukkan masih ada masalah dalam pembangunan daerah. Sehingga perlu ditinjau ulang dengan melakukan penelitian ini agar mengetahui penyebab adanya penurunan pada kecukupan modal yang berkaitan dengan kinerja keuangan bank. Apabila dilihat berdasarkan tren

masing-masing bank, ternyata dari 26 bank Pembangunan daerah terdapat 12 Bank Pembangunan Daerah yang mengalami penurunan, yaitu B.P.D Sulawesi Tenggara -3,32 persen, BPD Yogyakarta -0,41 persen, PT. BPD Lampung -1,32 persen, PT. BPD Riau Kepri 1,31 persen, PT. BPD Sumatera Barat -0,28 persen. PT. BPD Jawa Barat dan Banten, Tbk -1,86 persen, PT. BPD Bengkulu -1,48 persen, PT. BPD Jawa Tengah -0,56 persen, PT. BPD Nusa Tenggara Timur -2,67 persen, PT. BPD Sulawesi Tengah -2,03 persen, PT. BPD Kalimantan Selatan -0,14 persen, dan PT. BPD Papua -1,32 persen. Tinggi rendahnya sebuah kinerja bank dapat dipengaruhi oleh risiko bank. Karena setiap keputusan manajemen bank akan menimbulkan risiko yang sering disebut risiko usaha. Risiko usaha adalah risiko yang berkaitan dengan usaha perusahaan untuk menciptakan keunggulan bersaing dan memberi nilai bagi pemegang saham (Kasidi 2010:58).

Aspek-aspek dalam risiko usaha tersebut antara lain risikokredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko pasar, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, risiko stratejik. Risiko yang telah tersebut diatas yang dapat dijadikan penelitian dalam bentuk perhitungan rasio keuangan untuk mengukur kinerja bank adalah empat risiko yakni risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko pasar (SEBI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011).

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban pada bank pada saat jatuh tempo (PBI No.14/18/PBI/2012). Risiko kredit dapat diukur dengan salah satu rasio didalam risiko kredit yakni rasio *Non Performing Loan* (NPL). NPL adalah jumlah kredit bermasalah yang dihadapi bank dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank kepada para debiturnya.

**Tabel 1**  
**POSISI MODAL TIER 1 BANK PEMBANGUNAN DAERAH 2010-2013**  
**(dalam persentase)**

NO	NAMA BANK	2010	2011	TREND	2012	TREND	2013	TREND	2014	TREND	RATA RATA TREND
1	BPD SULAWESI TENGGARA	30,3	24,8	-5,49	21,63	-3,18	21,45	-0,18	17,03	-4,42	-3,32
2	BPD YOGYAKARTA	14,2	12	-2,19	13,37	1,35	14,64	1,27	12,59	-2,05	-0,41
3	BPD KALIMANTAN TIMUR	17,8	17,8	-0,05	19,8	2,05	17,98	-1,82	19,89	1,91	0,52
4	BPD DKI	10,4	6,16	-4,26	10,11	3,95	13,14	3,03	17,43	4,29	1,75
5	BPD ACEH	17,4	17,3	-0,07	16,84	-0,46	16,59	-0,25	19,09	2,5	0,43
6	BPD KALIMANTAN TENGAH	21	17,8	-3,22	22,49	4,71	23,26	0,77	21,67	-1,59	0,17
7	BPD JAMBI	20,5	22,2	1,71	23,41	1,2	27,07	3,66	21,72	-5,35	0,31
8	BPD SULAWESI SELATAN DAN SULAWESI BARAT	17,8	18,5	0,76	19,2	0,67	21,53	2,33	31,02	9,49	3,31
9	BPD LAMPUNG	21,2	18,9	-2,31	18,32	-0,54	18,49	0,17	15,91	-2,58	-1,32
10	BPD RIAU KEPRI	21,4	19,6	-1,73	18,56	-1,08	17,68	-0,88	16,12	-1,56	-1,31
11	BPD SUMATERA BARAT	13,1	10,8	-2,29	11,14	0,35	11,91	0,77	11,98	0,07	-0,28
12	BPD JAWA BARAT DAN BANTEN, Tbk	23,2	18,4	-4,81	18,42	0	16,53	-1,89	15,81	-0,72	-1,86
13	BPD MALUKU	14,1	13,1	-1,03	13,76	0,65	14,73	0,97	16,08	1,35	0,48
14	BPD BENGKULU	23,7	21,7	-1,95	14,92	-6,82	16,06	1,14	17,79	1,73	-1,48
15	BPD JAWA TENGAH	16,1	14,3	-1,84	14,16	-0,1	14,43	0,27	13,86	-0,57	-0,56
16	BPD JAWA TIMUR	18,4	15,5	-2,87	25,59	10,08	22,71	-2,88	19,33	-3,38	0,24
17	BPD KALIMANTAN BARAT	16,2	16,5	0,34	15,87	-0,62	16,02	0,15	16,89	0,87	0,19
18	BPD NUSA TENGGARA BARAT	13,3	12	-1,32	12,04	0,04	16,22	4,18	15,3	-0,92	0,5
19	BPD NUSA TENGGARA TIMUR	25,2	20,5	-4,71	15,5	-5,01	16,4	0,9	14,53	-1,87	-2,67
20	BPD SULAWESI TENGAH	25,9	22,1	-3,75	31,42	9,29	22,59	-8,83	17,78	-4,81	-2,03
21	BPD SULAWESI UTARA	9,52	11,7	2,19	13,73	2,02	16,33	2,6	13,16	-3,17	0,91
22	BPD BALI	11,8	10,7	-1,09	15,74	5,03	17,18	1,44	18,58	1,4	1,7
23	BPD KALIMANTAN SELATAN	16,6	16,6	-0,01	17,22	0,59	16,87	-0,35	16,07	-0,8	-0,14
24	BPD PAPUA	22,6	22,4	-0,16	18,76	-3,63	16,87	-1,89	17,29	0,42	-1,32
25	BPD SUMATERA SELATAN DAN BANGKA BELITUNG	11,1	11	-0,07	12,51	1,51	14,67	2,16	15,39	0,72	1,08
26	BPD SUMATERA UTARA	11,8	10,6	-1,24	9,97	-0,6	10,56	0,59	13,59	3,03	0,45
	JUMLAH	465	423	-41,5	444,5	21,5	451,9	7,4	445,9	-6	-4,6
	RATA RATA	17,9	16,3	-1,59	17,1	0,83	17,38	0,29	17,15	-0,23	-0,18

Sumber :Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia, Data Diolah

Risiko likuiditas merupakan risiko untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana depositnya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasim, 2012:121). Penelitian ini menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR). LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Dendawijaya, 2009, 116).

Risiko operasional adalah risiko yang dapat menunjukkan

kemampuan manajemen bank untuk mengoptimalkan biaya dalam rangka memperoleh pendapatan dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Hennie Van Greuning, 2011:56). Risiko operasional bank dapat diukur dengan menggunakan rasio *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR). BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (Lukman Dendawijaya, 2009 : 119).

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari

kondisipasar, termasuk risiko perubahan harga option (PBI No.14/18/PBI/2012). Risiko pasar dapat diukur dengan salah satu rasio *Interest Rate Risk* (IRR).

## LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Permodalan Bank

Modal bank adalah salah satu faktor kunci yang harus dipertimbangkan dalam menilai keamanan dan kesehatan sebuah bank (Henni Van Greunning, 2011:105).

Modal merupakan ukuran kemampuan mencari sumber dana untuk membiyai kegiatannya. Modal bank merupakan penjumlahan dari kumpulan modal inti dan pelengkap, serta dengan ketentuan bahwa besarnya modal pelengkap diperhitungkan 100% dari modal inti. Semakin tinggi Risiko Bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi Risiko tersebut (Kasmir 2010:275). Komponen dalam modal inti adalah sebagai berikut:

1. Modal disetor, merupakan modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya
2. Agio saham, selisih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
3. Cadangan umum, merupakan cadangan yang diperoleh dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak.
4. Cadangan tujuan, merupakan bagian laba setelah dikurangi pajak yang telah disisihkan untuk tujuan tertentu.
5. Laba ditahan, merupakan saldo laba bersih setelah diperhitungkan pajak dan telah diputuskan RUPS untuk tidak dibagikan.
6. Laba tahun, merupakan seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak.
7. Rugi tahun lalu, merupakan kerugian yang telah diderita pada tahun lalu.

8. Laba tahun berjalan, merupakan laba yang telah diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran hutang pajak.

9. Rugi tahun lalu, merupakan rugi yang telah diderita dalam tahun buku yang sedang berjalan.

A. Modal pelengkap terdiri dari:

a. cadangan revaluasi aktiva tetap, merupakan cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali dari aktiva tetap yang dimiliki bank.

b. penyisihan penghapusan aktiva produktif, merupakan cadangan yang dibentuk dengan cara membebaskan laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterima seluruh atau sebagian aktiva produktif (1,25% dari ATMR).

c. modal pinjaman / kuasi, merupakan pinjaman yang didukung oleh warkat-warkat yang memiliki sifat seperti modal. (maksimum 50% dari jumlah modal inti). Menurut (LukmanDendawijaya 2009:121) beberapa rasio yang digunakan dalam melakukan analisis permodalan adalah :

Untuk mengukur tingkat permodalan dapat menggunakan rasio :

#### 1. Kecukupan Modal

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011Kecukupan modal Bank Penilaian kecukupan modal Bank perlu dilakukan secara komprehensif, minimal mencakup:

1. tingkat, trend, dan komposisi modal Bank;
2. rasio KPMM dengan memperhitungkan Risiko Kredit, Risiko Pasar, dan Risiko Operasional; dan
3. kecukupan modal Bank dikaitkan dengan ProfilRisiko.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Kecukupan Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

#### Risiko Kegiatan Usaha Bank

Resiko adalah potensi terjadinya

peristiwa yang dapat menimbulkan kegiatan bank (PBI No. 5/8/PBI/2003 tanggal 19 Mei 2003). Resiko usaha bank adalah tingkat ketidakpastian mengenai hasil yang diperkirakan atau diharapkan akan diterima. Hasil dalam hal ini adalah keuntungan bank atau investor.

Penilaian tingkat kesehatan didasarkan pada risiko-risiko Bank dan dampak yang ditimbulkan pada kinerja Bank secara keseluruhan. Hal ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor internal maupun eksternal yang dapat meningkatkan risiko atau mempengaruhi kinerja keuangan bank pada saat ini dan di masa yang akan datang. Bank diharapkan mampu mendeteksi secara lebih dini akar permasalahan Bank serta mengambil langkah-langkah pencegahan dan perbaikan secara efektif dan efisien.

Risiko usaha bank merupakan tingkat ketidakpastian atau timbulnya potensi timbulnya kerugian atas kegiatan usaha yang dilakukan oleh bank. Semakin tidak pasti hasil yang diperoleh suatu bank, semakin besar kemungkinan risiko yang dihadapi investor dan semakin tinggi pula premi risiko atau bunga yang diinginkan oleh investor.

#### a) Risiko Kredit

Risiko Kredit adalah Risiko akibat kegagalan debitur dan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja pemjamin dana (*borrower*). Risiko Kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu. Risiko ini lazim disebut risiko konsentrasi kredit dan wajib diperhitungkan pula dalam penilaian Risiko inheren (Kasidi 2010:58).

#### 1. Non Performing Loan (NPL)

NPL yaitu rasio yang menunjukkan bahwakemampuan

manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Menurut ketentuan BI yang telah ditetapkan, NPL dikatakan baik, jika nilainya bekisar antara 5% sampai dengan 8% yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{total kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots (2)$$

#### b) Risiko Likuiditas

Menurut PBI Nomor 11/25/PBI/2009, Risiko Likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan. Risiko ini disebut juga Risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*). Menurut SEBI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 dalam mengukur tingkat risiko ini dapat menggunakan rasio :

#### 1. Loan Deposit Ratio

*Loan Deposit Ratio* yaitu rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi LDR maka semakin rendah kemampuan likuiditasnya disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

$$LDR = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots (3)$$

Ketentuan tentang LDR adalah sebagai berikut : Rasio ini juga merupakan indikator kerawaan dan kemampuan dari suatu bank, sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman LDR suatu bank adalah sekitar 80%.

#### 1. Investing Policy Ratio (IPR)

Menurut Kasmir (2012:98) rasio ini digunakan untuk mengukur

kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. IPR merupakan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan surat-surat berharga yang dimiliki bank.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{suratberhargayangdimiliki bank}}{\text{totaldanapihakketiga}} \times 100\% \dots\dots(4)$$

### c) Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah Risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Sumber Risiko Operasional dapat disebabkan antara lain oleh sumber daya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal. Rasio yang digunakan dalam risiko ini adalah Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Fee Based Income Ratio (FBIR).

#### 1. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi terhadap pendapatan operasi bank. Semakin kecil rasio BOPO, maka semakin baik kondisi bank tersebut. Operating ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{totalbiayaoperasional}}{\text{totalpendapatanoperasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Dimana :

- a. Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang pada umumnya terdiri dari: biaya bunga, biaya valas, tenaga kerja, penyusutan, dan biaya lainnya.
- b. Pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima, terdiri dari

hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, dan pendapatan lain-lainnya.

### 2. Fee Base Income (FBIR)

Merupakan keuntungan yang di dapat dari transaksi yang di berikan dalam jasa-jasa lainnya atau spread based (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman). Dalam operasinya bank melakukan penanaman dalam aktiva produktif seperti kredit dan surat-surat berharga juga diberikan, memberikan komitmen dan jasa-jasa lain yang di golongankan sebagai *fee based income* atau *off balanced activities*.

Rasio FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FBIR = \frac{\text{pendapatan operasional diluar bunga}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots(6)$$

### d) Risiko Pasar

Risiko Pasar adalah Risiko yang diderita bank posisi *on balance sheet* dan *off balance sheet* akibat terjadi perubahan harga atas asset bank. Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan dari kondisi pasar, termasuk Risiko perubahan harga option. Risiko Pasar meliputi antara lain Risiko suku bunga, Risiko nilai tukar, Risiko ekuitas, dan Risiko komoditas (Kasidi 2010:66).

Risiko pasar dapat berasal baik dari posisi trading book maupun posisi banking book. Penerapan Manajemen Risikountuk Risiko ekuitas dan komoditas wajib diterapkan oleh Bank yang melakukan konsolidasi dengan Perusahaan Anak. Cakupan posisi trading book dan banking book mengacu pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dengan memperhitungkan Risiko Pasar.

#### 1. Interest Rate Risk (IRR)

Rasio ini menunjukkan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga dan risiko tingkat bunga menunjukkan kemampuan bank untuk



mengoprasikandana hutang yang diterima dari nasabah baik dalam bentuk giro, deposito, ataupun DPK lainnya. Rumus yang dapat digunakan sebagai berikut :

$$IRR = \frac{\text{Interestratesensitivityasset}}{\text{Interestratesensitivityliability}} \times 100.....(7)$$

Komponen IRSA dan IRSL adalah sebagai berikut :

- a. IRSA terdiri dari Sertifikat Bank Indonesia, Giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan, obligasi pemerintah, dan penyertaan
- b. IRSL terdiri dari giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain dan pinjaman yang di terima.

### **Pengaruh Risiko Kredit terhadap Modal Tier 1**

Rasio yang digunakan adalah NPL, risiko kredit dengan Modal tier 1 berpengaruh negatif yang mana berlawanan arah. NPL terhadap risiko kredit berpengaruh positif dikarenakan apabila NPL semakin meningkat maka posisi peningkatan kredit bermasalah lebih besar dibandingkan peningkatan total kredit. Akibatnya terjadi peningkatan bunga kredit lebih besar dibandingkan peningkatan biaya pencadangan kredit. Sehingga laba bank akan turun, dan risiko yang dihadapi bank terhadap kredit juga akan semakin tinggi maka akan berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

Pada sisi lain NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap Modal Tier 1. Hal ini dapat terjadi apabila NPL mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah yang lebih besar dibandingkan peningkatan total kredit. Akibatnya, kredit bermasalah mengalami peningkatan lebih besar dari peningkatan pendapatan bunga kredit, sehingga laba bank menurun, modal menurun dan Modal Tier 1 juga menurun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap modal tier 1 karena dengan

peningkatan NPL menyebabkan kenaikan risiko kredit dan menyebabkan terjadinya penurunan modal tier 1.

Hipotesis 1 : NPL secara parsial berpengaruh negatif signifikan Moal Tier 1.

### **Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Modal Tier 1**

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas pada penelitian ini adalah rasio LDR dan IPR. LDR akan dapat berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi apabila LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit yangdi berikan lebih besar dari pada kenaikan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan lebih besar dibanding kenaikan biaya, yang berarti terjadi peningkatan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pada dana pihak ketiga, sehingga menjadikan risiko likuiditas yang dihadapi bank menurun.

Pada sisi lain LDR berpengaruh positif terhadap Modal Tier 1 hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit yang diberikan lebih besar dari peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan lebih besar dibanding kenaikan biaya, maka laba akan meningkat dan modal juga akan meningkat. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap modal tier 1, karena dengan peningkatan LDR menyebabkan penurunan terhadap risiko likuiditas dan menyebabkan terjadinya kenaikan modal tier 1.

Hipotesis 2 : LDR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Modal Tier 1

IPR dapat berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan surat-surat berharga yang di miliki bank lebih besar dari pada kenaikan total dana pihak ketiga.

Akibatnya terjadi kenaikan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban terhadap dan pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga meningkat, sehingga resiko likuiditas yang dihadapi bank menurun.

Pada sisi lain IPR berpengaruh positif terhadap modal tier 1, hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan surat-surat berharga yang diberikan lebih besar dari peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan surat berharga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya yang dikeluarkan, maka laba akan mengalami kenaikan diikuti dengan peningkatan modal tier 1. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa resiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap modal tier 1, karena dengan kenaikan IPR menyebabkan penurunan resiko likuiditas dan menyebabkan terjadinya kenaikan modal tier 1..

Hipotesis 3 : IPR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Modal Tier 1.

### **Pengaruh Risiko Operasional terhadap Modal Tier 1**

Pengaruh Risiko Operasional terhadap Modal Tier 1 adalah negatif yang berarti bahwa berlawanan arah. Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif, karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional, yang berarti terjadi penurunan kemampuan bank dalam menekan biaya operasional sehingga menjadikan risiko operasional yang dihadapi bank meningkat.

Pada sisi lain BOPO terhadap Modal Tier 1 adalah negatif, karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal menurun, dan modal tier 1 pun ikut menurun. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko operasional terhadap Modal Tier 1 adalah negatif, karena kenaikan pada

BOPO menyebabkan risiko operasional meningkat dan menyebabkan terjadinya penurunan modal tier 1.

Hipotesis 4 : BOPO secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Modal Tier 1

Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif karena dengan meningkatnya FBIR berarti peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional, yang berarti bank mampu dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga, sehingga menjadikan risiko operasional yang dihadapi bank menurun.

Pada sisi lain pengaruh FBIR terhadap Modal Tier 1 adalah positif, karena dengan meningkatnya FBIR berarti peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat, modal meningkat, dan Modal Tier 1 pun ikut meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko operasional terhadap modal tier 1 adalah negatif, karena dengan peningkatan FBIR menyebabkan penurunan risiko operasional dan menyebabkan terjadinya kenaikan modal tier 1.

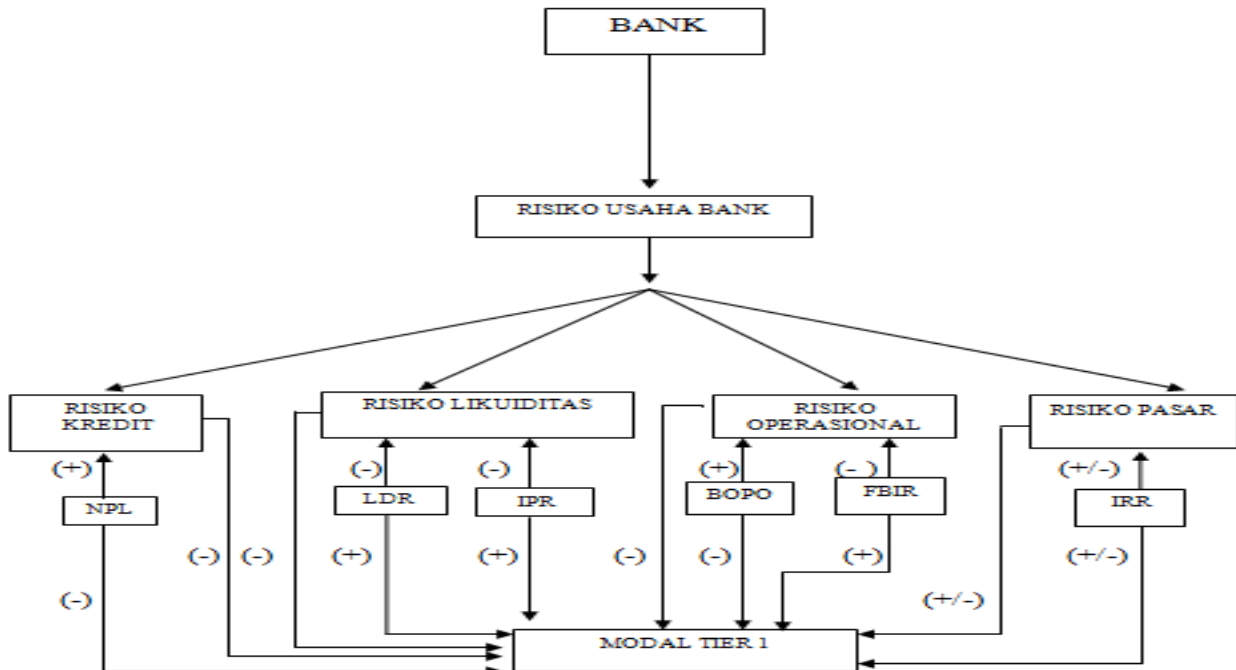
Hipotesis 5: FBIR berpengaruh positif signifikan terhadap Modal tier 1

### **Pengaruh Risiko Pasar terhadap Modal Tier 1**

Risiko pasar berpengaruh + /- terhadap modal tier 1 sesuai dengan hasil peningkatan suku bunga. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini untuk risiko pasar adalah IRR. IRR memiliki pengaruh positif negatif terhadap risiko pasar. Karena jika IRR lebih besar dari 100% yang berarti IRSA lebih besar daripada IRSL, jika pada saat suku bunga naik, kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, maka akan menyebabkan peningkatan pendapatan bunga bank, sehingga laba

operasional bank akan naik, total laba bank akan meningkat dan risiko pasar akan menjadi rendah. Jika IRR lebih besar dari 100% yang berarti *interest rate sensitivity asset* (IRSA) lebih besar dari *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL) pada saat suku bunga turun, penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan biaya bunga maka akan menyebabkan penurunan pada pendapatan bunga bank, sehingga laba operasional

maka pada saat suku bunga naik, kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga maka akan semakin kecil risiko pasar berarti hubungan antara IRR dengan risiko pasar adalah negatif. Jika IRR lebih besar dari 100% yang berarti IRSA lebih besar dari IRSL maka pada saat suku bunga turun, penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan penurunan biaya bunga maka semakin besar risiko



turun, total laba turun dan risiko bunganya akan semakin tinggi. Maka hubungan antara IRR dan risiko pasar menjadi positif. Jika IRR lebih kecil dari 100% yang berarti IRSA lebih kecil dari IRSL, apabila pada saat suku bunga naik maka kenaikan pendapatan bunga lebih kecil daripada kenaikan biaya bunga, sehingga mengakibatkan pendapatan bunga turun, risiko pasar menjadi tinggi, maka hubungan IRR dengan risiko pasar negatif. Jika IRR lebih kecil dari 100% yang berarti IRSA lebih kecil dari IRSL, pada saat suku bunga turun, akan meningkatkan pendapatan bunga, laba operasional naik, risiko pasar rendah. Maka hubungan IRR dengan risiko pasar negatif.

pasar karena kemampuan bank dalam mendapatkan pendapatan bank tidak dapat dipenuhi yang berarti menyebabkan risiko pasar yang dihadapi bank akan semakin tinggi sehingga hubungan IRR dengan risiko pasar adalah positif. Jika IRR kurang dari 100% apabila tingkat suku bunga naik, kenaikan pendapatan lebih kecil dari kenaikan biaya bunga maka akan semakin besar risiko tingkat suku bunga berarti hubungan antara IRR dengan risiko tingkat suku bunga adalah positif, jika IRR kurang dari 100% maka pada saat suku bunga turun, penurunan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan dengan penurunan biaya bunga maka semakin kecil risiko tingkat suku bunga, berarti hubungan antara IRR dengan risiko pasar adalah negatif.

Posisi IRR lebih besar dari

100% berarti IRSA lebih besar dari IRSL  
**METODE PENELITIAN**

## Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Pada penelitian ini tidak menggunakan keseluruhan dari anggota populasi, melainkan menggunakan sebagian anggota populasi yang terpilih untuk dijadikan sampel dengan kriteria tertentu. Populasi dalam penelitian ini yaitu bank-bank Pembangunan Daerah. Berikut ini adalah tabel mengenai total modal tier 1 pada Bank - Bank Pembangunan Daerah per Juni tahun 2014. Penentuan sampelnya menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu menentukan sampel yang dipilih dengan kriteria tertentu, dimana kriteria yang digunakan adalah bank memiliki total modal tier 1 per Juni 2014 dan kriteria yang digunakan adalah : Bank memiliki total modal tier 1 600 Miliar sampai dengan 900 miliar per Juni 2014.

## Data dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan metode yang digunakan pun metode dokumentasi, dimana data diperoleh dan dikumpulkan dari informasi-informasi yang berkaitan dengan penelitian berupa laporan keuangan pada periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 pada Bank Pembangunan Daerah yang dipublikasikan dalam website Bank Indonesia.

## Teknik Analisis Data

Untuk menguji hipotesis dari pengaruh rasio NPL, LDR, IPR, BOPO, FBIR, dan IRR, terhadap Modal Tier 1, maka harus dilakukan sebuah analisis. Adapun analisis data yang digunakan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menghitung rasio-rasio keuangan yang digunakan nilai. Dalam besarnya nilai rasio keuangan seperti NPL, LDR, IPR, BOPO, FBIR, dan IRR untuk mengetahui besar risikonya.
2. Melakukan analisis untuk menguji hipotesis

Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Langkah – langkah yang dilakukan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

### a. Analisis Regresi

Teknik analisis regresi untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e_i$$

Keterangan :

Y	=	Modal Tier 1
$\alpha$	=	Konstanta
$\beta_1$ - $\beta_6$	=	Koefisien Regresi
$X_1$	=	<i>Non Performing Loan</i> (NPL)
$X_2$	=	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)
$X_3$	=	<i>Investing Policy Ratio</i> (IPR)
$X_4$	=	<i>Operating Efficiency Ratio</i> (BOPO)
$X_5$	=	<i>Fee Based Income Ratio</i> (FBIR)
$X_6$	=	<i>Interest Rate Risk</i> (IRR)
$e_i$	=	Faktor Pengganggu diluar Model

### b. Melakukan Uji Serempak (Uji F)

Untuk mengetahui signifikansi atau tidaknya pengaruh semua variabel bebas ( $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$ ,  $X_5$  dan  $X_6$  ) secara bersama-sama terhadap variabel tergantung Modal Tier 1 (Y).

### c. Melakukan Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikan tidaknya pengaruh variabel bebas ( $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$ ,  $X_5$ ,  $X_6$ ) secara parsial terhadap variabel tergantung Modal Tier 1 (Y).

## Analisis Data dan Pembahasan

### Uji Deskriptif

Pada bagian ini akan dijelaskan analisis deskriptif pada NPL, LDR, IPR, BOPO, FBIR, dan IRR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Deskriptif**

Variabel	Rata-rata	Std. Deviation	N
Moda Tier 1	18,4259	5,01933	54
NPL	1,0878	,60056	54
LDR	72,7440	14,02519	54
IPR	6,0506	3,24656	54
BOPO	69,9192	5,39137	54
FBIR	6,7939	4,59668	54
IRR	92,9112	14,98148	54

Sumber : Data Diolah

Rata-rata NPL Bank Pembangunan Daerah adalah sebesar 1,0878. Rata-rata LDR Bank Pembangunan Daerah adalah

sebesar 72,7440. Rata-rata IPR Bank Pembangunan Daerah adalah sebesar 6,0506. Rata-rata BOPO Bank Pembangunan Daerah adalah sebesar 69,91192. Rata-rata FBIR Bank Pembangunan Daerah adalah sebesar 6,7939. Rata-rata IRR Bank Pembangunan Daerah adalah sebesar 92,9112.

**Hasil Analisis dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan dalam pengujian ini adalah model regresi linier berganda yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Hasil regresi tersebut terdapat pada tabel 3.

**Tabel 3**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

VARIABEL PENELITIAN	KOEFISIEN REGRESI	t Hitung	t Tabel	r	r <sup>2</sup>
X <sub>1</sub> = NPL	-2,966	-2,512	-1,6779	-0,344	0,1183
X <sub>2</sub> = LDR	0,009	0,139	1,6779	0,020	0,0004
X <sub>3</sub> = IPR	0,170	0,898	1,6779	0,130	0,0169
X <sub>4</sub> = BOPO	-0,284	-2,259	-1,6779	-0,313	0,0979
X <sub>5</sub> = FBIR	0,537	4,023	1,6779	0,506	0,2560
X <sub>6</sub> = IRR	-0,063	-1,017	±2,0117	-0,147	0,0216
R Square = 0,430		Sig. F = 0,000			
Konstanta = 42,015		F hit = 5,911			
F tabel = 2,30					

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai F hitung = 5,911 > F tabel = 2,30. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan H1 diterima. Artinya, variabel bebas (NPL, LDR, IPR, BOPO, FBIR, Dan IRR) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (modal

tier 1). Koefisien determinasi atau R Square sebesar 0,430. Hal ini menunjukkan 43 persen perubahan pada variabel terikat (Y) disebabkan oleh variabel bebas secara simultan. Sedangkan sisanya sebesar 57 persen disebabkan oleh variabel pengganggu di luar model, yaitu variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam variabel bebas yang

sebenarnya ikut mempengaruhi variabel terikat (Y).

### **Pengaruh NPL Terhadap MODAL TIER 1**

Menurut teori hubungan antara NPL dengan Modal *Tier 1* adalah negatif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa koefisien regresi untuk NPL adalah negatif sebesar -2,966 yang berarti NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap Modal *Tier 1*. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap Modal *Tier 1*.

Adanya kesesuaian ini dikarenakan adanya kenaikan NPL pada bank sampel penelitian, yang berarti terjadi karena adanya kenaikan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan total kredit. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan biaya yang akan diterima oleh bank, sehingga laba bank menurun dan Modal Tier 1 juga menurun. Pada penelitian ini Modal Tier 1 mengalami penurunan yang disebabkan oleh penurunan modal inti dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase penurunan ATMR. Dengan demikian dapat disimpulkan pengaruh antara NPL dengan Modal *Tier 1* pada bank sampel penelitian adalah negatif.

Apabila dikaitkan dengan risiko kredit, maka pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif, meningkatnya NPL menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah kredit yang bermasalah yang akan menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang semakin tinggi. Dengan semakin tingginya

jumlah kredit bermasalah maka risiko kredit yang dihadapi bank semakin tinggi. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko kredit terhadap Modal Tier 1 adalah negatif, hal ini dikarenakan risiko kredit bank sampel penelitian cenderung mengalami kenaikan dan Modal Tier 1 bank sampel penelitian mengalami penurunan. Meningkatnya risiko kredit dikarenakan NPL bank sampel penelitian yang mengalami peningkatan sehingga risiko yang dihadapi bank meningkat.

nilai t hitung variabel NPL yang diperoleh adalah sebesar -2,512 dan t tabel sebesar -1,6779, sehingga dapat dilihat bahwa t hitung -2,512 lebih kecil dari -t tabel -1,6779, maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Modal *Tier 1*. Besarnya koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) adalah 0,1183 yang berarti secara parsial variabel NPL memberikan kontribusi sebesar 11,83 persen terhadap variabel Modal *Tier 1*.

### **Pengaruh LDR Terhadap MODAL TIER 1**

. Menurut teori hubungan antara LDR dengan Modal *Tier 1* adalah positif atau searah. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa koefisien regresi untuk LDR adalah positif sebesar 0,009 yang berarti LDR memiliki pengaruh yang positif terhadap Modal *Tier 1*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa LDR memiliki pengaruh yang positif terhadap Modal *Tier 1*. Adanya kesesuaian hal ini disebabkan oleh LDR yang mengalami penurunan yang disebabkan oleh persentase peningkatan kredit yang diberikan lebih kecil dibanding persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan yang lebih kecil

dibandingkan dengan peningkatan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank, sehingga laba bank turun, dan akhirnya Modal *Tier 1* bank juga akan turun.

Apabila dikaitkan dengan risiko likuiditas, maka pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif, menurunnya LDR menunjukkan bahwa semakin besar jumlah kredit yang diberikan menunjukkan kemampuan bank dalam mengcover pemberian kredit terhadap nasabah. Dengan semakin besarnya jumlah kredit yang diberikan maka risiko likuiditas yang dihadapi bank semakin rendah. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko likuiditas terhadap Modal *Tier 1* adalah negatif, hal ini dikarenakan risiko likuiditas bank sampel penelitian cenderung mengalami penurunan dan Modal *Tier 1* bank sampel penelitian mengalami penurunan. Menurunnya risiko likuiditas dikarenakan LDR bank sampel penelitian yang mengalami penurunan sehingga risiko yang dihadapi bank meningkat.\

nilai t hitung variabel LDR yang diperoleh adalah sebesar 0,139 dan t tabel sebesar 1,6779, sehingga dapat dilihat bahwa t hitung 0,139 lebih kecil dari t tabel 1,6779, maka dapat disimpulkan  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Modal *Tier 1*.

Besarnya koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) adalah 0,004 yang berarti secara parsial variabel LDR memberikan kontribusi sebesar 0,4 persen terhadap variabel Modal *Tier 1*.

### **Pengaruh IPR Terhadap MODAL TIER 1**

nilai t hitung variabel IPR yang diperoleh adalah sebesar 0,898 dan t tabel sebesar 1,6799, sehingga dapat dilihat bahwa t hitung 0,898 lebih kecil dari t tabel 1,6799, maka dapat disimpulkan  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak.

Hal ini berarti bahwa variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Modal *Tier 1*. Besarnya koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) adalah 0,0169 yang berarti secara parsial variabel IPR memberikan kontribusi sebesar 1,69 persen terhadap variabel Modal *Tier 1*.

Menurut teori hubungan antara IPR dengan Modal *Tier 1* adalah positif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa koefisien regresi untuk IPR adalah positif sebesar 0,170 yang berarti IPR memiliki pengaruh yang positif terhadap Modal *Tier 1*. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa IPR memiliki pengaruh yang positif terhadap Modal *Tier 1*. Adanya kesesuaian ini dikarenakan adanya penurunan IPR pada bank sampel penelitian, yang berarti terjadi karena adanya kenaikan surat berharga yang diterbitkan dengan persentase yang lebih kecil dibandingkan dengan persentase kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan biaya yang akan diterima oleh bank, sehingga laba bank menurun dan Kecukupan Modal Inti juga menurun. Pada penelitian ini Kecukupan Modal Inti juga mengalami penurunan yang disebabkan oleh peningkatan modal inti dengan persentase yang lebih kecil dibanding persentase peningkatan ATMR. Dengan demikian dapat disimpulkan pengaruh antara IPR

dengan Kecukupan Modal Inti pada bank sampel penelitian adalah positif.

Adanya kesesuaian hal ini disebabkan oleh IPR yang mengalami penurunan yang disebabkan oleh persentase peningkatan surat-surat berharga yang diberikan lebih kecil dibanding persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan surat berharga yang lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan dana pihak ketiga yang harus dikeluarkan oleh bank, sehingga laba bank mengalami penurunan, dan modal bank akan turun pada akhirnya modal *tier 1* bank juga akan turun.

Apabila dikaitkan dengan risiko likuiditas, maka pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif, menurunnya IPR menunjukkan bahwa semakin rendah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada nasabah yang jatuh tempo. Dengan demikian risiko likuiditas yang dihadapi bank semakin tinggi. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko likuiditas terhadap Modal Tier 1 adalah negatif, hal ini dikarenakan risiko likuiditas bank sampel penelitian cenderung mengalami kenaikan dan Modal Tier 1 bank sampel penelitian mengalami penurunan. Meningkatnya risiko likuiditas dikarenakan IPR bank sampel penelitian yang mengalami penurunan sehingga risiko yang dihadapi bank meningkat.

### **Pengaruh BOPO Terhadap MODAL TIER 1**

Menurut teori hubungan antara BOPO dengan Modal *Tier 1* adalah negatif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa koefisien regresi untuk

BOPO adalah negatif sebesar  $-0,284$  yang berarti BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap Modal *Tier 1*. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap Modal *Tier 1*.

Adanya kesesuaian hal ini disebabkan oleh BOPO yang mengalami peningkatan persentase biaya operasional lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan pendapatan operasional, menunjukkan bahwa bank tidak mampu menekan biaya operasional dalam kegiatan operasional perbankan sehingga menyebabkan laba bank akan menurun dan modal *Tier 1* juga akan mengalami penurunan.

Apabila dikaitkan dengan risiko operasional, maka pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif, meningkatnya BOPO disebabkan persentase peningkatan pendapatan operasional lebih rendah dibanding persentase kenaikan biaya operasional. sehingga laba menurun, kecukupan modal inti menurun dan risiko meningkat. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko operasional terhadap Modal Tier 1 adalah negatif, hal ini dikarenakan risiko operasional bank sampel penelitian cenderung mengalami kenaikan dan Modal Tier 1 bank sampel penelitian mengalami penurunan. Meningkatnya risiko operasional dikarenakan BOPO bank sampel penelitian yang mengalami peningkatan sehingga risiko yang dihadapi bank meningkat.

Nilai  $t$  hitung variabel BOPO yang diperoleh adalah sebesar  $-2,259$  dan  $t$  tabel sebesar  $-1,6779$ , sehingga dapat dilihat bahwa  $t$  hitung  $-2,259$  lebih kecil dari  $t$  tabel  $-1,6779$ , maka dapat



disimpulkan  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima. Hal ini berarti bahwa variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Modal Tier 1*. Besarnya koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) adalah 0,0979 yang berarti secara parsial variabel BOPO memberikan kontribusi sebesar 9,79 persen terhadap variabel *Modal Tier 1*

### **Pengaruh FBIR Terhadap MODAL TIER 1**

Menurut teori hubungan antara FBIR dengan *Modal Tier 1* adalah positif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa koefisien regresi untuk FBIR adalah positif sebesar 0,537 yang berarti FBIR memiliki pengaruh yang positif terhadap *Modal Tier 1*. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa FBIR memiliki pengaruh yang negatif terhadap *Modal Tier 1*.

Adanya kesesuaian ini disebabkan oleh FBIR yang mengalami penurunan yang disebabkan oleh persentase peningkatan pendapatan operasional lainnya lebih rendah dibanding persentase kenaikan pendapatan operasional. Sehingga laba bank menurun, dan akhirnya modal *tier 1* bank juga menurun. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Modal tier 1* juga mengalami penurunan yang disebabkan oleh jumlah kenaikan modal lebih kecil dibanding jumlah kenaikan aktiva tertimbang menurut risiko. Dengan demikian pengaruh antara FBIR dengan *Modal tier 1* adalah positif.

Apabila dikaitkan dengan risiko operasional, maka pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif, menurunnya FBIR disebabkan

peningkatan pendapatan operasional lainnya lebih rendah dibanding persentase kenaikan pendapatan operasional. Sehingga laba menurun, modal *tier 1* menurun dan risiko meningkat. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko operasional terhadap *Modal tier 1* adalah negatif, hal ini dikarenakan risiko operasional bank sampel penelitian cenderung mengalami kenaikan dan *Modal tier 1* bank sampel penelitian mengalami penurunan. Menurunnya risiko operasional dikarenakan FBIR bank sampel penelitian yang mengalami penurunan sehingga risiko yang dihadapi bank meningkat.

Nilai t hitung variabel FBIR yang diperoleh adalah sebesar 4,023 dan t tabel sebesar 1,6779, sehingga dapat dilihat bahwa t tabel sebesar 1,6779, sehingga dapat dilihat bahwa t hitung 4,023 lebih besar dari t tabel 1,6779, maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima. Hal ini berarti bahwa variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *Modal Tier 1*. Besarnya koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) adalah 0,2560 yang berarti secara parsial variabel FBIR memberikan kontribusi sebesar 25,60 persen terhadap variabel *Modal Tier 1*.

### **Pengaruh IRR Terhadap MODAL TIER 1**

Menurut teori hubungan antara IRR dengan *Modal Tier 1* adalah positif atau negatif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa koefisien regresi untuk IRR adalah negatif sebesar -0,063 yang berarti IRR memiliki pengaruh yang negatif terhadap *Modal Tier 1*. Menunjukkan bahwa hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori bahwa IRR memiliki pengaruh yang negatif terhadap *Modal Tier 1*. Adanya ketidaksesuaian hal ini disebabkan oleh IRR menunjukkan

bahwa ketika posisi suku bunga dari awal tahun 2010 hingga juni tahun 2014 mengalami peningkatan dan IRR mengalami peningkatan maka prosentase kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding prosentase kenaikan biaya bunga menunjukkan bahwa laba bunga mengalami peningkatan dan modal Tier 1 akan mengalami peningkatan. Namun hasil penelitian justru menunjukkan trend modal Tier 1 mengalami penurunan. Turunnya Tier 1 disebabkan oleh peningkatan modal inti yang lebih kecil daripada peningkatan ATMR.

IRR memiliki pengaruh positif negatif terhadap risiko pasar. Karena jika IRR lebih besar dari 100% yang berarti IRSA lebih besar daripada IRSL, jika pada saat suku bunga naik, kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, maka akan menyebabkan peningkatan pendapatan bunga bank, sehingga laba operasional bank akan naik, total laba bank akan meningkat dan risiko pasar akan menjadi rendah. Jika IRR lebih besar dari 100% yang berarti interest rate sensitivity asset (IRSA) lebih besar dari interest rate sensitivity liabilities (IRSL) pada saat suku bunga turun, penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan biaya bunga maka akan menyebabkan penurunan pada pendapatan bunga bank, sehingga laba operasional turun, total laba turun dan risiko bunganya akan semakin tinggi.

Nilai  $t$  hitung variabel IRR yang diperoleh adalah sebesar -1,017 dan  $t$  tabel sebesar  $\pm 2,0117$ , sehingga dapat dilihat bahwa  $t$  hitung -1,017 lebih kecil dari  $t$  tabel  $\pm 2,0117$ , maka dapat disimpulkan  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Modal Tier 1. Besarnya koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) adalah 0,0216 yang berarti secara parsial

variabel IRR memberikan kontribusi sebesar 2,16 persen terhadap variabel Modal Tier 1.

### **Kesimpulan, Implikasi, Keterbatasan, dan Saran**

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel NPL, LDR, IPR, BOPO, FBIR, dan IRR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap MODAL TIER 1 pada bank pembangunan daerah. Adapun besarnya pengaruh variabel-variabel tersebut secara simultan terhadap MODAL TIER 1 adalah sebesar 43 persen.

Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa: LDR, IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap modal tier 1. Besarnya pengaruh LDR terhadap modal tier 1 adalah 4 persen, pengaruh IPR terhadap modal tier 1 adalah 1,69 persen,

IRR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap modal tier 1 pengaruh IRR terhadap modal tier 1 adalah 2,16 persen.

Secara parsial NPL dan BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap modal tier 1. Besarnya pengaruh NPL terhadap modal tier 1 adalah 11,83 persen, pengaruh BOPO terhadap modal tier 1 adalah 9,79 persen dan FBIR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap modal tier 1 sebesar 25,60 Dan FBIR merupakan variabel bebas yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap modal tier 1.

Penelitian yang dilakukan ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu

sebagai berikut: (1) Subyek penelitian hanya pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia yang masuk dalam sampel penelitian, yaitu BPD Yogyakarta, BPD Jambi, dan BPD NTT. (2) Periode penelitian yang digunakan hanya mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014. (3) Jumlah variabel yang diteliti hanya meliputi : NPL, LDR, IPR, BOPO, FBIR, dan IRR. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti akan menyampaikan saran kepada pihak yang memiliki kepentingan terhadap hasil penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

(1) Bagi Pihak Perbankan :

a. Kebijakan yang terkait dengan BOPO, disarankan terhadap bank sampel penelitian untuk memperbaiki mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya terlihat pada posisi BPD Yogyakarta dan BPD NTT yang mengalami peningkatan rata-rata trend BOPO dibanding dengan bank sampel lainnya yang mengakibatkan risiko operasional akan naik.

b. Kebijakan yang terkait dengan FBIR, disarankan terhadap bank sampel penelitian untuk memperbaiki pendapatan

yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman terlihat pada posisi BPD Jambi yang mengalami penurunan rata-rata trend FBIR dibanding bank sampel lainnya yang mengakibatkan risiko operasional turun.

c. Kebijakan yang terkait dengan, disarankan pada bank sampel penelitian terutama bank yang memiliki rata – rata Modal *Tier 1* terendah yaitu BPD Yogyakarta disarankan untuk dapat mengelolamodal *tier 1* minimum yang dimilikinya dengan baik sehingga dapat dialokasikan dana modal *tier 1* dengan

baik dan dapat menghindari adanya kerugian yang dialami oleh bank.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya :

a. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menambah variabel bebas atau lebih variatif agar pengetahuan peneliti selanjutnya, khususnya tentang Pengetahuan Risiko Usaha terhadap Modal *Tier 1* (inti) menjadi bertambah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Elzahar dan Hussainey. 2012. “Teori Portofolio Dan Analisis Investasi”. Penerbit : BPF. Yogyakarta
- Fahmi Nur Hidayat. 2012. ”*Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) Pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public*” Skripsi Sarjana tak diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya.
- Fenny Rosmanita. 2013. “*Manajemen Bank*”. 2013 . Jakarta: Salemba Empat
- Ferry N. Idores. 2011. “*Manajemen risiko perbankan: pemahaman pendekatan 3 pilar kesepakatan basel II terkait aplikasi regulasi dan pelaksanaannya di Indonesia*”. 2013 . Jakarta: Rajawali.
- Hennie van Greuning, dan Sonja Brocovic Bratanovic. 2011. “*Analisis Risiko Perbankan*.” Jakarta : Salemba Empat.
- Kasidi. 2010. “ *Manajemen Risiko*”. Cetakan kedua. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kasmir. 2012. *Manajemen Perbankan*. Cetakan Kesembilan. Jakarta : PT. Raja Grafinda Persada.

- Laporan Keuangan dan Publikasi Bank.  
(<http://www.bi.go.id>, diakses pada 17 September 2014).
- Lukman Dendawijaya. 2009. “*Manajemen Perbankan*”. Cetakan kedua. Jakarta :Ghalia Indonesia.
- Misbahuddin dan Iqbal Hassan.2013.”Analisis Data Penelitian dengan Statistik”. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mudrajat Kuncoro,2009.“*Manajemen Risiko*”.Jakarta :Airlangga.
- Nanang Martono.2010.“*Metode Penelitian Kuantitatif*”.Cetakan pertama.Jakarta: PT .Raja Grafindo Persada.
- Peraturan Bank Indonesia* No. 5/8/PBI/2003 tanggal 19 Mei 2003 (<http://www.bi.go.id>, diakses pada 20 September 2014).
- Peraturan Bank Indonesia* No.19/13/PBI/2007 tanggal 1 November 2007 (<http://www.bi.go.id>, diakses pada 04 Oktober 2014)
- Peraturan Bank Indonesia* No.11/25/PBI/2009 (<http://www.bi.go.id>, diakses pada 20 September 2014).
- Peraturan Bank Indonesia* No. 13/1/PBI/2011 (<http://www.bi.go.id>, diakses pada 20 September 2014).
- Peraturan Bank Indonesia*No.14/18/PBI/2012 (<http://www.bi.go.id>, diakses pada 20 September 2014).
- Shinta Wahyu Dewanti.2012.”*Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) Pada Bank Go Public*” Skripsi Sarjana tak diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya.
- Surat Edaran Bank Indonesia* No. 9/33/DPNP/2007 tanggal 18 Desember 2007 (<http://www.bi.go.id>, diakses pada 04 Oktober 2014).
- Surat Edaran Bank Indonesia* No.13/6/DPNP/2011 tanggal 18 Februari 2011 (<http://www.bi.go.id>, diakses pada 20 September 2014).
- Surat Edaran Bank Indonesia* No.13/24/DPNP/2011 tanggal 18 Februari 2011 (<http://www.bi.go.id>, diakses pada 20 September 2014).
- Siregar Syofian. Oktober 2010. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan Sebagaimana Telah Diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998.Jakarta : ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).